

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting: Program Edukasi Gizi, PHBS, dan Sanitasi di Desa Pilolaheya

Faramita Hiola¹, Nanang R. Paramata², Putri A. Mahdang³

¹Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
email: Faramita@ung.ac.id

²Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
email: roswita@ung.ac.id

³Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
email: putriayuningtias@ung.ac.id

Abstract

One of the health problems for toddlers that is relatively high in various regions in Indonesia is stunting. Nutrition Study reached 2021 prevalence of stunting in Indonesia was 24.4%. Stunting is a growth and development disorder in the form of chronic malnutrition during a period of growth and development from the beginning of life. Pilolaheya Village is one of the loci for stunting in Bone Bolango Regency. This service aims to provide socialization on the incidence of stunting in Pilolaheya Village. After determining the child's nutritional status, education is carried out in the form of socialization on stunting prevention for pregnant women and mothers with toddlers using lecture and discussion methods and demonstrations of making healthy MPASI using local food ingredients, procurement of billboards as a health promotion tool regarding ODF (Open Defecation Free). The results show that there are still 13 toddlers at risk of stunting. In addition to nutritional factors, environmental health was closely related to the incidence of stunting. In Pilolaheya Village, most people still defecate in the river, as can be seen from the fact that there are still 50 houses that do not have a toilet. Another condition was the habit of the head of the family smoking in any place was dangerous for pregnant women and toddlers. This activity is expected to raise the awareness of the Pilolaheya community about the importance of maintaining environmental health to prevent the spread of diseases. Regular monitoring and evaluation of child growth and program effectiveness are needed to ensure appropriate interventions

Keywords: *stunting; the first 1000 days of life; MPASI.*

Abstrak

Salah satu masalah kesehatan balita yang tergolong tinggi di berbagai daerah di Indonesia adalah stunting. Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia tahun 2021 mencapai 24,4%. Stunting adalah gangguan tumbuh kembang berupa status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Desa Pilolaheya merupakan salah satu lokus stunting di Kabupaten Bone Bolango. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dalam menurunkan kejadian stunting di Desa Pilolaheya. Setelah penentuan status gizi anak, dilakukan edukasi berupa sosialisasi pencegahan stunting

pada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita dengan metode ceramah dan diskusi serta demonstrasi pembuatan MPASI sehat memanfaatkan bahan makanan lokal, pengadaan baliho sebagai alat promosi kesehatan mengenai ODF (Open Defecation Free). Hasil yang diperoleh bahwa masih terdapat 13 balita yang berisiko stunting. Selain faktor gizi, kesehatan lingkungan sangat berkaitan dengan kejadian stunting. Di Desa Pilolaheya, sebagian besar masyarakat masih melakukan buang air besar di sungai, terlihat dari masih terdapat 50 rumah yang belum memiliki jamban. Kondisi lainnya adalah kebiasaan kepala keluarga yang merokok di sembarang tempat sehingga berbahaya bagi ibu hamil maupun balita. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Pilolaheya akan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan untuk menghindari penyebaran penyakit. Perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi rutin terhadap pertumbuhan anak dan efektivitas program untuk memastikan intervensi yang tepat.

Kata Kunci: *stunting; seribu hari pertama kehidupan; MPASI.*

© 2024 Universitas Negeri Gorontalo
Under the license CC BY-SA 4.0

Correspondence author: Faramita Hiola, Faramita@ung.ac.id, Gorontalo, Indonesia

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan balita yang tergolong tinggi di berbagai daerah di Indonesia adalah stunting. Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan tahun 2021 mencapai 24,4%. Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (World Health Organization, 2015).

Stunting merupakan salah satu indikator gagal tumbuh balita akibat kekurangan asupan gizi kronis pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Hal ini berkaitan dengan berbagai faktor, diantaranya faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak menjadi faktor penyebab langsung yang

mempengaruhi status gizi anak dan bisa berdampak pada stunting. Sedangkan penyebab tidak langsung adalah akses dan ketersediaan bahan makanan serta kesehatan lingkungan (Rosha et al., 2020).

Dampak dari stunting tidak hanya terjadi di masa anak-anak, tapi dapat berefek jangka panjang. Diantaranya anak akan mengalami gangguan perkembangan otak, cenderung sulit mengingat, dan rentan terhadap penyakit. Meningkatnya risiko stunting pada anak, juga dapat diakibatkan oleh sanitasi yang buruk dan keterbatasan akses air bersih. Jika anak tumbuh di lingkungan dengan sanitasi serta kondisi air yang tidak layak, hal inilah yang kemudian akan mempengaruhi pertumbuhannya. Selain hal-hal tersebut, faktor lainnya yang mempengaruhi terjadinya stunting adalah sulitnya akses pelayanan kesehatan. Diketahui bahwa Desa Pilolaheya merupakan daerah terpencil dengan akses transportasi menuju fasilitas pelayanan kesehatan masih sulit,

Kegiatan ini dilakukan selain untuk mendukung program pemerintah, juga ditujukan untuk mencegah dampak buruk yang berkepanjangan pada anak-anak yang berisiko stunting, melalui beberapa kegiatan serta edukasi kepada masyarakat terutama yang berada di daerah terpencil, salah satunya desa Pilolaheya. Kegiatan ini untuk melakukan pemantauan berkala terhadap data pertumbuhan balita, mengidentifikasi kasus stunting secara dini dengan melibatkan masyarakat dalam program-program pencegahan stunting, termasuk dalam pendataan dan pelaksanaan intervensi keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan atas kerjasama dengan beberapa pihak terkait diantaranya puskesmas, kader posyandu, dan perangkat desa setempat.

Beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya :

- 1) Pendataan keluarga yang memiliki balita, dengan mengunjungi setiap rumah yang ada di Desa Pilolaheya, dilakukan pengukuran panjang badan dan berat badan seluruh balita, dinilai pertumbuhan dan perkembangan balita berdasarkan buku KIA dan Z Score (Status Gizi Anak) untuk mengetahui berapa banyak keluarga yang memiliki balita dengan status gizi yang berisiko stunting
- 2) Pendataan kepemilikan jamban, dilakukan dengan mendata setiap rumah yang ada di tiga Dusun di Desa Pilolaheya
- 3) Sosialisasi pencegahan stunting dan demonstrasi pembuatan MPASI. Kegiatan ini ditujukan untuk ibu hamil dan ibu yang memiliki balita. Dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi serta pembagian *leaflet*. Selanjutnya demonstrasi pembuatan MPASI sehat memanfaatkan bahan makanan lokal yakni jagung.
- 4) Edukasi PHBS pada anak Sekolah TK, hal ini dilakukan bersama orang tua dan guru di sekolah, untuk membangun sikap peduli terhadap kesehatan diri sendiri dan orang lain sejak usia dini.
- 5) Pengadaan baliho sebagai alat promosi kesehatan mengenai ODF (*Open Defecation Free*). Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kepemilikan jamban dan penggunaan jamban pada setiap rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pendataan keluarga yang memiliki balita

Tabel 1. Distribusi Balita berdasarkan kategori stunting

Dusun	Kategori					
	Normal		Berisiko		Obesitas	
	n	%	n	%	n	%
Dusun 1	11	65	7	54	3	50
Dusun 2	1	6	6	46	0	0
Dusun 3	5	29	0	0	3	50
Total	17	100	13	100	6	100

Pendataan keluarga yang memiliki balita dilakukan di 3 Dusun yang ada di Desa Pilolaheya, diperoleh bahwa terdapat total 36 balita di antaranya 17 memiliki status gizi normal, 13 balita dengan status gizi berisiko stunting dan 6 obesitas. Pada tahap ini dilakukan pengukuran panjang badan dan berat badan, serta usia seluruh balita dengan melihat pertumbuhan dan perkembangan balita dari buku KIA dan Z-Score (Status Gizi Anak).

Periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) merupakan awal terjadinya stunting yang mengakibatkan dampak jangka panjang hingga akan berulang dalam siklus kehidupan. Dampak stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, gangguan terhadap perkembangan motorik dan terhambatnya pertumbuhan anak, serta gangguan pada perkembangan otak, Jika dalam masa janin atau selama periode 1000 HPK pertumbuhan anak tidak optimal, hal ini akan sangat berpengaruh

pada anak. Bila faktor eksternal (setelah lahir) tidak mendukung, pertumbuhan stunting dapat menjadi permanen sebagai remaja pendek.

2. Pendataan kepemilikan jamban

Tabel 2. Distribusi kepemilikan Jamban di Desa Pilolaheya

Dusun	Kepemilikan Jamban			
	Ada		Tidak Ada	
	n	%	n	%
Dusun 1	43	49	29	58
Dusun 2	19	22	6	12
Dusun 3	26	30	15	30
Total	88	100	50	100

Hasil yang diperoleh pada tabel 2 bahwa, dari 138 rumah yang ada di Desa Pilolaheya, terdapat 50 rumah yang tidak memiliki jamban. Masyarakat yang tidak memiliki jamban sebagian besar memanfaatkan sungai untuk buang air besar atau menggunakan jamban bersama dengan tetangga. Jamban sehat akan berpengaruh pada derajat kesehatan disuatu wilayah. Sanitasi lingkungan memegang perananan penting dalam risiko penularan penyakit infeksi seperti diare berulang yang dapat mengalami enteropati. Hal tersebut dapat menyebabkan gangguan absorpsi makanan di dalam intestinal sehingga menyebabkan stunting.

3. Sosialisasi pencegahan stunting dan demonstrasi pembuatan MPASI

Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting dan demonstrasi pembuatan MPASI dilakukan di balai desa Pilolaheya dengan memberikan materi dan membagikan alat promosi kesehatan berupa

leaflet. Pembuatan MPASI sehat dilakukan dengan memanfaatkan bahan makanan lokal seperti jagung. Diketahui bahwa Jagung merupakan salah satu komoditi Utama dalam prospek ekonomi masyarakat Desa Pilolaheya. Makanan Pendamping ASI (MPASI) sangat penting untuk diberikan dalam memenuhi kecukupan gizi balita sejak usia 6 bulan, dan tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam cara asuh dan pengetahuan mengenai kebutuhan asupan nutrisi yang diperlukan oleh balita.



Gambar 1. Sosialisasi pencegahan stunting dan pemberian MPASI sehat

Kegiatan ini dilakukan di balai Desa Pilolaheya dan diikuti dengan baik oleh masyarakat khususnya ibu hamil dan ibu yang memiliki balita, dilihat dari keaktifan setiap peserta dalam memberikan pertanyaan serta mengikuti hingga selesai seluruh rangkaian kegiatan pada sosialisasi ini.

4. Edukasi PHBS dan pembuatan baliho terkait ODF (*Open Defecation Free*)

Pada kegiatan pengabdian ini juga dilakukan Sosialisasi edukasi PHBS bersama anak-anak dan orang tua di PAUD/TK. Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak dan orang tua di Desa pilolaheya dapat memahami PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) yang dilakukan dengan cara memaparkan informasi-informasi terkait mencuci tangan dengan benar, jajanan sehat, menjaga kebersihan rumah serta membuang sampah pada tempatnya. Selanjutnya bernyanyi bersama

dan mempraktikkan cara mencuci tangan yang benar. Seperti pada gambar berikut :



Gambar 2. Sosialisasi edukasi PHBS

Kegiatan ini dapat menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat khususnya anak-anak sehingga mereka tahu bagaimana perilaku hidup bersih dan sehat serta menerapkannya sejak dini agar terbiasa hingga dewasa. Anak-anak seringkali menjadi agen perubahan dalam keluarga. Dengan membawa pengetahuan dan kebiasaan PHBS yang mereka pelajari di sekolah, mereka dapat mempengaruhi perilaku keluarga mereka dalam menjaga kebersihan dan kesehatan.

Kegiatan selanjutnya adalah pembuatan baliho terkait ODF (*Open Defecation Free*) yang ditempel di balai Desa sebagai media sosialisasi, dengan harapan seluruh masyarakat dapat melihat informasi tersebut untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat agar terhindar dari penyakit menular yang berakibat pada risiko terjadinya stunting.



Gambar 3. Pemasangan baliho sebagai media sosialisasi

Open Defecation Free (ODF) atau Stop Buang Air Besar Sembarangan adalah kondisi yang menggambarkan bahwa dalam suatu populasi masyarakat tidak buang air besar sembarangan, karena pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sangat berpengaruh pada penyebaran penyakit berbasis lingkungan. Kegiatan ini sejalan dengan kegiatan mengenai evaluasi kepemilikan jamban. Setiap rumah diharapkan dapat memiliki jamban sendiri dan tidak buang air besar disungai.

Penggunaan jamban sehat untuk mencegah stunting tidak akan berhasil dijalani, bila tidak ada perubahan perilaku masyarakat. Maka sangat penting untuk membangun kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan sebagai upaya dalam mencegah stunting dan penyebaran penyakit.

KESIMPULAN

Kegiatan ini telah dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh masyarakat khususnya ibu hamil dan ibu yang memiliki balita yang antusias untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Setelah kegiatan ini diharapkan masyarakat lebih memperhatikan tumbuh kembang anak, dan meningkatkan kesehatan dan kebersihan lingkungan terutama kebiasaan buang air besar yang berpotensi menularkan penyakit. Perlu dilakukan pemantauan rutin terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dengan koordinasi antar pihak terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini terlaksana dengan baik atas doa, partisipasi dan dukungan dari seluruh pihak terkait. Terima kasih kepada Universitas Negeri Gorontalo khususnya LP2M dan satgas KKN-PK UNG, serta pemerintah kabupaten Bonebolango yang telah mendukung hingga terlaksananya kegiatan ini.

REFERENCES

- Apriliuana, Gladys. DKK. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) Dinegara Berkembang Dan Asia Tenggara*. Jawa Barat: Universitas Indonesia. Vol 28 No.4
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Topik Utama Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia*. Jakarta.
- Notoatmodjo S. (2003). *Ilmu kesehatan masyarakat: Prinsip-prinsip dasar*. Edisi ke-2. Jakarta: Rineka Cipta.

Rosha, B., Susilowati, A., Amaliah, N. and Permanasari, Y., (2020). *Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019)*. Buletin Penelitian Kesehatan, 48(3), pp.169-182.

United Nations General Assembly. Transforming our world: the 2030 agenda for sustainable development [diunduh 13 Januari 2023].

World Health Organization (2018). *Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Geneva.

World Health Organization, (2021). *Stunting prevalence among children under 5 years of age (%)*. [online] Available at: [Accessed 11 Jan 2023].